

PELAKSANAAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI DITINJAU DARI ASPEK PERKEMBANGAN MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI DI SANGGAR MUTIARA MINANG

Sriwahyuni

iiwahyuni72@gmail.com

Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini FIP UNP

Abstract

Through learning the art of dance at the Mutiara Minang Studio, writing attempts to describe the creativity of early infancy in terms of developmental factors. This is a quantitative descriptive study. The participants in this study were 19 children from the Mutiara Minang Studio. The development of creative attitudes in early infancy through dance education is described theoretically in this study, which is based on creativity theory and art education theory at an early age. In this scenario, dance acts as an educational medium to promote parts of child development, because educational values are achieved via art activities for early children, which are required in the growth process. In terms of religion, morals, social-emotional development, and the development of creative, intellectual, language, physical motoric, cognitive attitudes, and aesthetics of children, the concept of art for children differs from the concept of art for adults. Dance learning plays a role in shaping the behavior and basic abilities of early childhood, in terms of religion, morals, social-emotional development, and the development of creative, intellectual, language, physical motoric, cognitive attitudes, and aesthetics of children. The argument is that dance activities are influenced by all areas of a child's development. Interviews, observation, and documentation are the methods utilized to use data. Quantitative descriptive

analysis was performed to analyze the data. Pie charts and histograms are used to show the study findings. The results showed that the creativity of early childhood dancing in learning at Sanggar Mutiara Minang was in the sufficient category, with an average value of 74.7. When viewed from the results of the research, aspects of fine motor development and aspects of children's art development are categorized as sufficient for creativity to attract early childhood at Sanggar Mutiara Minang.

Keywords: *Creativity, Developmental Aspects, Learning the Art of Dance*

Abstrak

Penulisan bertujuan untuk mendeskripsikan kreativitas anak usia dini ditinjau dari aspek perkembangan melalui pembelajaran seni tari di Sanggar Mutiara Minang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang berjumlah 19 anak di Sanggar Mutiara Minang. Kreativitas anak dalam penelitian ini menguraikan secara teoritis pengembangan sikap kreatif anak usia dini melalui pendidikan seni tari, berdasarkan teori kreatifitas dan teori pendidikan seni untuk usia dini. Seni tari dalam hal ini berfungsi sebagai media pendidikan untuk menstimulasi aspek perkembangan anak, karena dalam kegiatan berkesenian untuk anak usia dini diperoleh nilai edukatif yang diperlukan dalam proses pertumbuhannya. Pada hakikatnya konsep seni untuk anak berbeda dengan konsep seni untuk orang dewasa, pembelajaran seni tari berperan untuk membentuk perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini, dari segi agama, moral, sosial emosional, untuk mengembangkan sikap kreatif, intelektual, bahasa, fisik

motorik, kognitif dan estetika anak. Intinya semua aspek perkembangan anak berpengaruh dalam kegiatan menari. Metode yang digunakan dalam penggunaan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk diagram lingkaran dan histogram. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kreativitas menari anak usia dini pada pembelajaran di Sanggar Mutiara Minang dalam katagori cukup yaitu dengan nilai rata-rata 74,7. Jika dilihat dari hasil penelitian tersebut aspek perkembangan motorik halus dan aspek perkembangan seni anak dikatagori cukup untuk kreativitas menarik anak usia dini di Sanggar Mutiara Minang.

Kata Kunci: *Kreativitas, Aspek Perkembangan, Pembelajaran Seni Tari*

PENDAHULUAN

Ruang lingkup pendidikan seni tari untuk anak usia dini mendudukan tari sebagai media yang memungkinkan anak memiliki pengalaman gerak yang ekspresif dan dapat membuat anakanak benar-benar dapat memiliki dirinya dan berada dalam dunianya sendiri. Adapun dunia anak adalah dunia bermain, dalam wujud koreografi kegiatan bermain yang disebut play dance. Pada pembelajaran seni tari anak akan melalui tahapan apresiasi, eksplorasi dan improvisasi yang berkaitan dengan

pengalaman estetik dalam mengolah gerak tari sebagai dasar mengembangkan aspek pertumbuhan anak usia dini.

Pendidikan seni tari diberikan pada anak usia dini karena pendidikan seni tari berfungsi : (1) Fungsi seni tari dalam kaitannya dengan pertumbuhan fisik. Kegiatan menari apabila dilakukan secara kontinue dapat membantu pertumbuhan, pembentukan tubuh dan juga menjaga kebugaran tubuh anak. Anak yang ekspresif, lincah, dan aktif akan memiliki pertumbuhan badan yang lebih bagus dan berkembang secara wajar daripada anak yang memiliki kecenderungan berdiam diri, dan kurang menampakkan aktifitas fisik. (2) Fungsi tari dalam kaitannya dengan pembentukan sikap. Menari adalah aktifitas fisik yang menggabungkan antara gerak dan musik. Sikap anak yang menarikan kupu- kupu tentunya akan berbeda dengan sikap anak ketika menarikan kelinci. (3) Fungsi seni tari dalam kaitannya dengan pengenalan keindahan. Setiap perubahan gerak, bisa memberikan sentuhan nilai-nilai keindahan yang berbeda. Misalnya anak yang melakukan gerakan kupu-kupu, akan merasakan keindahan yang berbeda dengan ketika anak melakukan gerak kuda. Keindahan tersebut tidak saja dapat ditangkap oleh keindahan mata (indrawi), tetapi sekaligus pada

rasa gerak (kinestetik). (4) Fungsi tari dalam kaitannya dengan pengetahuan ilmu alam. Secara mendasar Ilmu Alam didasarkan pada ruang dan waktu, keberadaan benda menuntut adanya ruang untuk menempatkan dirinya sementara untuk mempertahankan masa bendanya dibutuhkan waktu dengan satuan tertentu. (5) Fungsi tari dalam kaitannya dengan pembentukan kreatifitas anak. Melakukan gerakan tari pada dasarnya adalah mengekspresikan ide, gagasan, imajinasi baik dari faktor internal maupun eksternal. Rangsangan yang diperoleh baik melalui audio visual, raba, kinestetik memerlukan kreatifitas untuk mengekspresikannya. (6) Fungsi tari dalam kaitannya dengan kepribadian. Menari adalah aktifitas sosial dimana anak akan mendapatkan pengalaman bersosialisasi ketika dia sedang belajar menari dan sedang menampilkan tariannya. (7) Fungsi seni tari dalam kaitannya dengan sarana komunikasi tidak semua anak mampu mengkomunikasikan ide, gagasan, dan keinginan melalui bahasa lisan maupun tulis. Aktifitas menari bisa dijadikan sebagai sarana mengkomunikasikan semua keinginan ide, gagasan, melalui bahasa gerak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Sanggar Anak Mutiara Minang diperoleh informasi bahwa Sanggar Anak

Mutiara Minang mempunyai titik fokus untuk bagaimana anak dapat bersosialisasi dengan yang lainnya, sebagai wadah atau wahana anak untuk bebas bereksplorasi yang dilakukan dengan bermain, di alam dan di lingkungan sebagai sumber bahan dan mediana namun tidak meninggalkan esensi dari aspek pertumbuhan dan perkembangan anak serta menghargai hak-hak anak. Selanjutnya memiliki prinsip bermain dengan anak memanfaatkan alam sebagai pendekatannya, karena pada dasarnya dunia anak adalah dunia bermain dan anak belajar dari lingkungan serta membantu anak untuk mengenali dirinya.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, penelitian ini menyampaikan rumusan masalah “anak kurang apresiasif, tidak berani mengungkapkan pertanyaan yang anak belum mampu memahami dan takut menyampaikan ide mereka tentang apa yang anak pikirkan dan proses pembelajaran di Sanggar Anak Mutiara Minang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang unik, aktif dan kreatif”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui kreatifitas anak usia dini ditinjau dari aspek perkembangan melalui pembelajaran seni tari di Sanggar Mutiara Minang untuk mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini”.

LANDASAN TEORI

1. Kreativitas Anak Usia Dini

Chaplin dalam Rahmawati mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau dalam persenian, atau dalam memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan baru, memecahkan masalah dan ide yang mempunyai maksud dan tujuan yang di tentukan.¹ Menurut Utami Munandar, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Lebih lanjut Utami Munandar mengemukakan bahwa kreativitas merupakan akumulasi dan berbagai faktor yang diaktualisasikan oleh seseorang melalui tindakan-tindakan konkrit. Pendapat diatas menerangkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru sesuai imajinasi atau khayalannya.

Pada pembelajaran anak usia dini, seni dapat berfungsi sebagai alat bermain, hal ini berdasar pada pendapat Kadir

¹ Yeni Rachmawati & Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Taman Kanak-kanak* (Jakarta. Dikti, 2003), h. 15.

“bahwa anak-anak berseni sekaligus bermain, sehingga anak merasa senang karena tercurah segala gejolak jiwanya”.² Prosesnya anak dituntut untuk lebih kreatif, menggunakan seni sebagai media pengembangan kreativitas, sehingga dapat dikatakan bahwa seni juga berfungsi untuk pengembangan bakat, “ Art is a way to become a creative person”. Manfaat Pendidikan Seni bagi anak seperti dikemukakan oleh Soehardjo. “Seni membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, membantu perkembangan estetik, membantu menyempurnakan kehidupan.... meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, estetika.... membina imajinasi kreatif, memberi sumbangan kearah pemecahan masalah, memberikan sumbangan perkembangan kepribadian”.³

Sejalan dengan pendapat Utami Munandar, James J. Gallagher, mengemukakan bahwa “*Creativity is a mental proces by wich an individual creates new ideas or product, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*”. Pendapat

² Kadir A., *Pengantar Estetika* (Yogyakarta: BP ASRI, 1973), h. 2.

³ Soehardjo, *Metodik khusus untuk anak*. (Malang: Institut Press IKIP Malang, 1974), h. 13.

James J. Gallagher, menjelaskan kreativitas merupakan suatu proses mental yang ada akhirnya akan melekat pada dirinya.⁴

Lebih lanjut Supriadi mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan atau karya nyata yang berbeda dari yang telah ada. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan atau cara berfikir seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik gagasan ide, karya nyata yang baru, yang belum pernah ada atau pembaharuan, mengkombinasikan yang ada sebelumnya dari situasi, informasi atau unsur-unsur yang ada dan akan melekat pada diri seseorang.

2. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Penting bagi orang tua untuk mengikuti tahap perkembangan anak. Di setiap tahapan tersebut, mereka akan menunjukkan sebuah kebiasaan yang baru. Bila guru dan orang tua bisa mengarahkan dengan penuh kesabaran, kebiasaan yang bagus akan terbentuk. Bahkan, nilai kepercayaan diri terhadap diri mereka sendiri bisa berubah.

⁴ *Ibid.*, h. 15.

Karenanya, tidak jarang orang tua akan menemukan keahlian spesifik yang bisa dikembangkan.

Guru dan orangtua perlu mengetahui terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini. Di dalam setiap aspek ini, tidak hanya kebutuhan fisik saja yang perlu diperhatikan, melainkan juga hal-hal yang bersifat sosial, kejiwaan, dan sebagainya. Setiap aspek ini berpengaruh satu sama lain dalam mempersiapkan si Kecil menjadi pribadi yang sehat, baik secara jasmani maupun jiwa.

Perkembangan anak merupakan salah satu hal yang sangat penting dan harus senantiasa diperhatikan. Dengan perkembangan yang maksimal, tentu seorang anak akan memiliki keahlian yang lebih dibandingkan teman mereka. Salah satu hal yang paling penting untuk mengetahui perkembangan anak adalah dengan menyimak beberapa aspek perkembangannya. Beberapa aspek ini sangat berhubungan satu sama lain sehingga memiliki pengaruh yang cukup tinggi. Enam aspek perkembangan anak usia dini sebagai berikut:

a. Nilai Agama dan Moral

Suryana mengatakan bahwa salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang

baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik dalam berperilaku sebagai umat tuhan, anak, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Usia dini adalah saat yang paling baik bagi guru untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai, moral, dan agama pada anak usia dini.⁵

Mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain. Setiap anak, terutama di Indonesia, selalu dibesarkan dengan nilai-nilai agama. Anak perlu mengenal agama yang dianut dan menjalankan ibadah. Agama juga banyak mengajarkan sikap-sikap yang benar, seperti menolong sesama, jujur, sopan, hormat, dan toleransi dengan penganut agama yang berbeda.

b. Fisik Motorik

Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Motorik merupakan

⁵ Dadan Suryana, *Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), h. 30.

perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri.⁶ Minsalkan kemampuan anak menari, dalam gerakan menari anak berlari dalam membentuk pola, memiliki kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, dan lincah dan mengikuti aturan.

c. Kognitif

- 1) Belajar dan pemecahan masalah: mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel terjadi diterima sosial dan menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.
- 2) Berpikir logis: mengenal berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.
- 3) Berpikir simbolik: mengenal, menyebutkan, dan menggunakan lambang bilangan 1-10, mengenal abjad, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dalam bentuk gambar.

⁶ *Ibid.*, h. 32.

Aspek kognitif berhubungan erat dengan akal dan pikiran. Pertumbuhan di area ini sangat luas, tidak hanya di sekolah tetapi juga dari permainan-permainan yang mengajak si Kecil berpikir. Pada aspek ini, ia akan belajar:

- 1) Memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan praktis, fleksibel, dan diterima secara sosial. Ia juga bisa menerapkan pengetahuan dan pengalaman dalam suatu kondisi yang baru ditemui.
- 2) Anak bisa berpikir logis, seperti mengenal perbedaan, pola, klasifikasi, sebab akibat, perencanaan, dan inisiatif.
- 3) Anak juga bisa mengenal, menyebutkan, serta menggunakan lambang-lambang seperti angka dan abjad. Anak juga bisa menggambarkan ulang sesuatu yang pernah dilihatnya.

d. Sosial Emosional

Sosial emosional pada anak penting dikembangkan. Salah satu contohnya pada saat anak melakukan kegiatan menari. Adanya kekompakan saat anak menari bersama timnya, dan anak mengekspresikan emosinya saat menari dengan tersenyum menunjukkan anak bahagia.

- 1) Kesadaran diri: memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

- 2) Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak- haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama.
- 3) Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespons, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

e. Bahasa

- 1) Memahami (reseptif) bahasa: memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan.
- 2) Mengekspresikan bahasa: mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang diketahui
- 3) Keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.
- 4) Anak lebih memahami hal yang dimaksudkan orang tua, seperti perintah, aturan, cerita, dan menghargai bacaan.
- 5) Ia bisa berbahasa dengan baik, seperti tanya jawab dan menceritakan kembali.
- 6) Ia juga lebih memahami bentuk dan bunyi huruf.

f. Seni

Mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni. Setiap anak terlahir imajinatif. Maka, tidaklah aneh kalau seni termasuk dalam 6 aspek perkembangan anak usia

dini. Dia bisa bereksplorasi dan mengekspresikan diri dalam hal musik, drama, lukisan, kerajinan, dan masih banyak lagi. Ia juga lebih menghargai hasil karya seni.

3. Pembelajaran Seni Tari Anak Usia Dini

Pembelajaran seni tari bertujuan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga dalam pembelajarannya yang ditekankan tidak semata-mata hasil, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni tari tidak bertujuan untuk mencetak anak usia dini untuk menjadi seniman tari. Sesuai dengan sifat anak yakni suka bergerak, proses pembelajaran hendaklah memperhatikan kecenderungan ini. Salah satu kegiatan untuk mengembangkan kreativitas yang dipilih adalah aktivitas menari. Menari bagi anak usia dini merupakan sebuah kegiatan yang menyenangkan, karena melalui tarian anak-anak dapat berekspresi dan bereksplorasi dengan bebas sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Menari juga dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan, menumbuhkan percaya diri dan mengembangkan kreativitas anak. Kreativitas tersebut muncul dengan spontanitas tanpa adanya paksaan dari orang lain. Kreativitas muncul melalui

gerakan-gerakan yang diciptakan sendiri oleh anak. Kemampuan dasar kreatif anak usia dini dapat dikenali dari kemampuannya membuat gerakgerak yang unik, berbeda dengan teman-temannya, bahkan kemampuannya membuat gerak baru, serta kecepatannya menyesuaikan diri dengan teman-temannya, apabila melakukan kesalahan pada waktu menari. Jadi dalam pembelajaran tari untuk anak usia dini, guru berperan untuk mengarahkan anak pada kegiatan menari dan memberikan stimulasi dan motivasi agar anak mau bergerak.

Menurut Duhun dalam Hartono “menari adalah dorongan jiwa manusia sejak anak-anak untuk mengekspresikan diri ketika mendengar atau merasakan getaran suatu irama di dalam dirinya”.⁷ Naluri tersebut akan lenyap apabila tidak dipupuk sejak dini. Kenyatannya kondisi tersebutlah yang dialami oleh sebagian besar manusia. Agar naluri alamiah tersebut tidak lenyap begitu saja, maka guru harus dapat memfasilitasi anak untuk menari sejak dini supaya mereka mau belajar dan mengembang aspek perkembangan anak. Guru juga harus memotivasi anak untuk

⁷ Hartono, *Pembelajaran Tari AUD*. Semarang: Unnes Press, 2012), h. 4.

mau bergerak secara alamiah kepada anak-anak untuk menari sejak dini.

Pembelajaran seni tari tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah, termasuk pada proses pembelajaran untuk anak usia dini. Pada proses pembelajaran seni tari diharapkan lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi anak dan guru, memberikesempatan anak untuk berpartisipasi aktif mengembangkan materi ataupun bereksplorasi sesuai dengan keadaan sekitar yang sudah mereka kenal, sehingga dapat diperoleh hasil belajar untuk capaian perkembangan secara optimal. Anak merasa senang dan diakui keberadaan serta perbedaannya, karena pengetahuan dan pengalamanlah yang sangat kaya yang mereka miliki dapat diakui dalam proses pembelajaran.

Pada proses ini guru berperan untuk memfasilitasi dan mengarahkan potensi anak untuk berekspresi, mengembangkan ide dan kreativitas anak. Proses interaksi guru dan anak akan mengakomodasikan proses penciptaan makna dari pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran, dan memupuk sikap kreatif oleh masing-masing individu. Guru dapat mengembangkan aspek perkembangan anak sejak dini sebagai materi awal yang dapat

dieksplorasi oleh anak untuk dijadikan ide awal dalam mengolah gerakan tari. Anak diberi kesempatan untuk melakukan gerakan-gerakan yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak, tidak dituntut secara estetika karena yang diutamakan adalah pengalaman estetikanya bukan produk atau hasil karya akhirnya.

Pada pembelajaran anak usia dini, seni dapat berfungsi sebagai alat bermain, hal ini berdasar pada pendapat Kadir, "bahwa anak-anak berseni sekaligus bermain, sehingga anak merasa senang karena tercurah segala gejolak jiwanya".⁸ Manfaat Pendidikan Seni bagi anak seperti dikemukakan oleh Soehardjo. "Seni membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, membantu perkembangan estetik, membantu menyempurnakan kehidupan.... meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, estetika.... membina imajinasi kreatif, memberi sumbangan kearah pemecahan masalah, memberikan sumbangan perkembangan kepribadian".⁹

⁸ Kadir A., *Pengantar Estetika.... Op.Cit.*, h. 2.

⁹ Soehardjo, *Metodik khusus untuk anak... Op. Cit.*, h. 13.

4. Peranan pendidikan seni tari dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini

Pendidikan seni dan budaya anak usia dini juga mencakup materi pendidikan seni tari, hal ini berdasarkan pada pemahaman bahwa seni merupakan media ekspresi kreatif yang dapat diwujudkan dalam bentuk media gerak untuk seni tari dalam susunan yang artistik dan memiliki estetika. Pendidikan seni tari pada anak usia dini, sebagai upaya untuk merangsang daya cipta dan kreatifitas anak. Pendekatan dalam pendidikan seni tari, dengan cara melibatkan anak dalam memperoleh penguasaan motorik terhadap gerak seni anak. Bergerak sambil bersuara dengan menggunakan rasa, meskipun tanpa ketrampilan khusus, sangat penting dalam pengalaman seni anak. Pemberian motivasi untuk menciptakan gerak berdasarkan pengamatan terhadap binatang peliharaan yang ada dirumahnya, pasti akan memunculkan beragam gerak yang lucu yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tidak menutup kemungkinan akan munculnya gerak sambil bersuara atau berteriak mengeksposikan hasil pengamatannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap anak akan berkembang kreativitasnya sesuai dengan karakteristik masing-masing anak, berdasarkan proses penjelajahannya

terhadap gerak dan irama, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan estetis anak.

Pada proses pembelajaran seni tari anak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan imajinasi, hal ini akan mengarah pada upaya pembentukan perilaku kreatif anak, yang dapat dilihat dari hasil karya anak. Menurut Kusumastutik melalui pembelajaran seni tari anak cenderung menjadi kreatif, karena diberi kebebasan untuk bergerak, menirukan gerak, menafsirkan gerak sesuai dengan kemampuannya.¹⁰ Bebas dalam artian gerakan yang dilakukan anak tidak harus sama persis yang dilakukan gurunya, selain itu anak juga diberikan kebebasan untuk menafsirkan cerita yang diberikan guru untuk mengekspresikannya kedalam gerak sesuai dengan imajinasinya. Kebebasan yang diberikan guru kepada anak untuk melakukan gerak tari sesuai dengan kemampuan dan imajinasi, secara tidak langsung sudah mengajarkan anak untuk mengembangkan kreativitas.

Kreativitas sangat dibutuhkan dalam kegiatan berkreasi, karena dituntut untuk memunculkan ide-ide baru, dan

¹⁰ Enny Kusumastuti, *Peningkatan Kecerdasan Anak Usia Dini* (Lembaran ilmu kependidikan jilid 39, no. 2, desember 2009), h. 108-109.

kemampuan beradaptasi. Kegiatan berkreasi dalam seni tari bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung pada anak dalam berkarya tari. Oleh karena itu anak secara tidak langsung harus dibiasakan untuk mengenal dan melakukan prinsip dasar dalam berkreasi, antara lain memiliki daya fantasi, merasa selalu ingin tahu, ingin selalu mencoba, menginginkan pembaharuan. Kegiatan dalam pendidikan seni tari untuk anak merupakan wujud pengalaman olah rasa (mengolah agar memiliki ketajaman dan kepekaan rasa), olah cipta (melatih kepekaan mendapatkan hal-hal baru), olah raga (melatih anggota tubuh agar tubuh dapat mengekspresikan diri apa yang menjadi kehendak jiwa, dan olah irama (melatih kepekaan irama). Semua kegiatan tersebut berjalan saling berkaitan antara unsur satu dengan yang lain.

Pembelajaran seni tari yang diberikan berupa tari kreatif, menurut Laban dasar gerak tari kreatif adalah aktivitas gerak keseharian seperti berlari, berjalan, meloncat dan lain-lain. Berdasarkan teori Laban tersebut anak dilatih untuk menciptakan tariannya sendiri dengan cara mengkonstruksi gerak yang ditemukannya menjadi sebuah tarian dengan memperhatikan ke empat unsur gerak (ruang, tenaga, waktu, dan aliran/alur geraknya). Pada dasarnya tahap awal tari kreatif menekankan

pada spontanitas dan kebebasan ekspresi gerak individual anak, namun pada tahap selanjutnya untuk tingkatan diatas anak usia dini harus belajar aturan-aturan yang terkait dalam menyusun sebuah tarian. Ketika belajar tari kreatif selain memadukan unsur gerak, anak juga belajar untuk menanggapi dan mengolah stimulus yang diterima melalui panca indera, kemudian mengkaitkan dengan pengalaman, serta mengembangkan ide melalui imajinasi kreatifnya.

Dalam proses tari kreatif, guru melihat dan mengarahkan anak secara selektif gerak yang bersumber dari kreativitas anak yang akan dijadikan materi dalam penyusunan tari, jadi sumber materi tari kreatif bersumber dari anak, dan guru berperan membangkitkan motivasi anak secara individu karena setiap anak mempunyai tingkat kreativitas yang berbeda. Oleh sebab itu, unsur yang terpenting dalam pembelajaran ini adalah pengolahan materi budaya lokal untuk dijadikan ide awal dalam pengembangan materi gerak sebagai dasar kreativitas anak usia dini.

Pada intinya yang harus dipahami dalam penerapan pembelajaran seni tari berbasis budaya untuk anak usia dini bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan pendekatan

pembelajaran yang berbeda dari pendekatan pembelajaran yang berbasis materi (content based) yang biasa digunakan dalam pembelajaran sekolah pada umumnya. Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran berbasis budaya, yaitu substansi dan kompetensi pembelajaran, kebermaknaan dan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta peran budaya. Keempat komponen tersebut saling berinteraksi dan masing-masing memiliki implikasi yang perlu diperhatikan untuk menjadi suatu pembelajaran berbasis budaya yang efektif.

METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif. Penelitian deskriptif tidak memerlukan administrasi atau pengontrolan terhadap sesuatu perlakuan (Suharsimi Arikunto, 2005: 234). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena semua data diwujudkan dalam bentuk angka dan menggunakan analisis statistik.

Penelitian dilakukan pada anak usia dini di Sanggar Mutiara Minang. Sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lainnya keunikan disaat pembelajaran dilakukan. Guru mengajarkan anak-anak untuk menari namun

gerakan tarian tersebut diambil dari inspirasi yang diluar atau di alam. Seperti gerakan bunga-bunga yang ada ditaman, seperti pohon tertiuip angin, burung terbang, dan apa-apa saja yang anak-anak lihat disekitar bisa ditiru anakdan menciptakan gerakan tari yang kreatif. Subjek dalam penelitian adalah anak usia dini di Sanggar Mutiara Minang. Dalam jumlah subjek penelitian adalah 19 anak di Sanggar Mutiara Minang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan dua kegiatan, yaitu mendeskripsikan data dan melakukan uji statistika. Analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa untuk mendeskripsikan kreativitas anak usia dini di Sanggar Mutiara Minang diperoleh dengan observasi langsung. Dalam penelitian ini, objek yang diamati adalah aspek perkembangan anak usia dini dengan kreatifitas Menari di Sanggar Mutiara Minang dengan menggunakan instrumen dengan berpedoman pada ciri-ciri kreativitas.

Berdasarkan analisis data kreativitas menari anak usia dini di Sanggar Mutiara Minang, dapat diperoleh data statistik yang

telah dihitung dari data hasil yang telah diperoleh adalah 74.7% dalam katagori cukup.

Deskripsi hasil penelitian menunjukkan data kreativitas menari anak usia dini di Sanggar Mutiara Minang dapat dilihat dari terdapat 3 anak yang berkatagori sedang, 8 anak yang berkatagori cukup dan terdapat 8 anak yang berkatagori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kreativitas menari anak usia dini di Sanggar Mutiara Minang berjalan secara maksimal dan menarik sehingga anak mempunyai dorongan yang kuat untuk mengikutinya.

Dari hasil wawancara kepada guru maupun koordinator di ketahui bahwa proses kreativitas menari anak usia dini di Sanggar Mutiara Minang dilaksanakan secara menyenangkan dan semenarik mungkin sehingga anak bebas untuk mengikuti gerakan tari dengan bebas dan senang tanpa dibebani dengan aturan-aturan yang bersifat kaku. Dengan konsep tersebut, maka diproses kreativitas menari anak usia dini di Sanggar Mutiara Minang dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak secara maksimal. Terutama pada aspek perkembangan motorik halus, aspek perkembangan sosial emosional, aspek perkembangan seni anak menggerakkan kaki dan tangannya

untuk mengikuti gerakan yang diciptakan oleh anak secara bebas. Dan juga mengembangkan aspek perkembangan seni pada anak yang secara kreatif anak menciptakan tarian yang menurutnya senang untuk dilakukan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari pembahasan hasil penelitian yang ditemukan, maka penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa kreativitas menari pada pembelajaran disanggar Mutiara Minang berkembang dengan baik, hal ini dilihat dari proses pembelajaran kreativitas menari, anak-anak terlibat secara langsung dan aktif, berani menyampaikan pendapat, menciptakan tarian dengan meniruri gerakan yang ada disekitar alam, berani menyampaikan pendapat, mengembangkan aspek perkembangan motorik halus dan aspek perkembangan seni, dapat memecahkan masalah dengan cara lain, dan memiliki rasa percaya diri yang baik. Dalam pembelajaran seni tari berperan untuk membentuk perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini, dari segi agama, moral, sosial emosional, untuk mengembangkan sikap kreatif, intelektual, bahasa, fisik motorik, kognitif dan estetika anak. Intinya semua aspek perkembangan anak berpengaruh dalam kegiatan menari.

DAFTAR PUSTAKA

- Yeni Rachmawati & Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dikti. 2003.
- Kadir A. *Pengantar Estetika*. Yogyakarta: BP ASRI, 1973.
- Soehardjo. *Metodik khusus untuk anak*. Malang: Institut Press IKIP Malang, 1974.
- Dadan Suryana. *Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018.
- Hartono. *Pembelajaran Tari AUD*. Semarang: Unnes Press, 2012.
- Enny Kusumastuti, *Peningkatan Kecerdasan Anak Usia Dini*. Lembaran ilmu kependidikan jilid 39, no. 2, Desember 2009.